

PERBANDINGAN TEORETIS KEUNGGULAN ABSOLUT DAN KEUNGGULAN KOMPARATIF: IMPLIKASI BAGI KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Khairani Alawiyah Matondang ⁽¹⁾, Fridayani M. Sitio ⁽²⁾, Putri Helena Lahagu ⁽³⁾, Mhd Rifqi Farhan Hasibuan ⁽⁴⁾

Jurusan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan

e-mail: alawiyah@unimed.ac.id, fridayanisitio@mhs.unimed.ac.id*, putrilahagu@mhs.unimed.ac.id, rifqifarhan@mhs.unimed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2397>

ABSTRACT

Absolute market power tends to be protectionist, while comparative advantage is more liberal, resulting in different impacts on international trade policy that require further analysis. Non-economic factors such as world market dynamics and the interests of developing and industrialised countries complicate policy implementation and require in-depth analysis to formulate optimal and sustainable international trade policies. This study employs descriptive research with a literature review, and reading materials relevant to the research are gathered utilizing the literature review research method. This study tries to explore a thorough theoretical comparison between absolute and comparative advantage and its impact on a country's foreign trade policy. Based on various sources and theories, it can be concluded that in general, absolute advantage favours protectionist policies, while comparative advantage promotes free trade. However, in practice, these two theories can be combined with various policies, including subsidies, quotas, economic diversification, and trade agreements, depending on the needs of each country. Countries should be able to use the concepts of absolute and comparative advantage in international trade to optimise their foreign trade policies, examine barriers to protectionism and free trade and assess their impact on economic growth and world market stability.

Keywords : *Absolute Advantage Theory, Comparative Advantage Theory, International Trade*

ABSTRAK

Kekuatan pasar absolut cenderung proteksionis, sementara keunggulan komparatif lebih liberal, sehingga menghasilkan dampak yang berbeda pada kebijakan perdagangan internasional yang memerlukan analisis lebih lanjut. Faktor-faktor non-ekonomi seperti dinamika pasar dunia dan kepentingan negara berkembang dan negara industri memperumit implementasi kebijakan dan membutuhkan analisis mendalam untuk merumuskan kebijakan perdagangan internasional yang optimal dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan tinjauan literatur, dan bahan bacaan yang relevan dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian tinjauan literatur. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi perbandingan teoritis yang menyeluruh antara keunggulan absolut dan komparatif serta dampaknya terhadap kebijakan perdagangan luar negeri suatu negara. Berdasarkan berbagai sumber dan teori, dapat disimpulkan bahwa secara umum keunggulan absolut mendukung kebijakan proteksionisme, sedangkan keunggulan komparatif mendukung perdagangan bebas. Namun, dalam praktiknya, kedua teori ini dapat dikombinasikan dengan berbagai kebijakan, termasuk subsidi, kuota, diversifikasi ekonomi, dan perjanjian perdagangan, tergantung pada kebutuhan masing-masing negara. Negara-

negara harus dapat menggunakan konsep keunggulan absolut dan komparatif dalam perdagangan internasional untuk mengoptimalkan kebijakan perdagangan luar negeri mereka, memeriksa hambatan terhadap proteksionisme dan perdagangan bebas, serta menilai dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas pasar dunia.

Kata kunci: Teori Keunggulan Absolut, Teori Keunggulan Komparatif, Perdagangan Internasional

1. Pendahuluan

Dalam perekonomian, perdagangan internasional semakin meningkat pesat, yang tercermin dari berbagai kegiatan bisnis seperti pertukaran bebas produk atau barang tertentu antar negara dan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk mempermudah perdagangan internasional (Dewi, 2019). Perdagangan internasional melibatkan pertukaran barang dan jasa antara negara-negara yang didorong oleh variasi dalam potensi sumber daya alam, modal, sumber daya manusia, dan teknologi. Hampir semua negara aktif dalam ekspor dan impor, memberikan akses kepada warganya terhadap barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi secara efisien atau bahkan sama sekali tidak dapat diproduksi di dalam negeri mereka.

Perdagangan internasional atau kegiatan impor/ekspor antar wilayah dan negara secara historis mengarah pada teori keunggulan komparatif absolut Adam Smith, yang menyatakan bahwa perdagangan didasarkan pada keunggulan komparatif absolut, yaitu jika suatu negara lebih efisien dalam memproduksi satu barang daripada negara lain, tetapi kurang efisien dalam memproduksi barang lain, kedua negara dapat berspesialisasi dalam memproduksi barang yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkannya dengan barang yang kurang efisien.

Menurut konsep perdagangan komparatif David Ricardo dari tahun 1817, dasar perdagangan tetap menguntungkan bagi kedua belah pihak, bahkan jika satu negara kurang efisien daripada yang lain atau memiliki kerugian absolut dalam

produksi kedua barang tersebut. Sebuah negara harus fokus pada produksi dan ekspor barang dengan kerugian absolut terendah (barang dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor barang dengan kerugian absolut tertinggi (barang dengan kerugian komparatif) (Ibrahim & Halkam, 2021)

Dominasi pasar absolut cenderung bersifat proteksionis, yaitu hanya negara dengan dominasi pasar absolut yang dapat berdagang secara bebas. Keunggulan komparatif lebih liberal dan memungkinkan semua negara mendapatkan keuntungan dari spesialisasi. Namun, implementasi kebijakan menjadi lebih kompleks ketika faktor-faktor non-ekonomi (lingkungan, politik, dll.) juga diperhitungkan, seperti dinamika pasar global dan kepentingan negara berkembang dan negara industri. Keunggulan komparatif sangat penting dalam perdagangan internasional karena memungkinkan sebuah negara untuk berniaga bersama negara yang berbeda meskipun bukan mempunyai keunggulan absolut.

Berkat internet, perdagangan membuat semakin gampang serta semakin cekatan dari yang dulu. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Misalnya, terlalu banyak impor dapat menyebabkan kekurangan barang untuk dijual, atau terlalu banyak ekspor dapat menyebabkan suatu negara menghasilkan terlalu banyak uang (Wulandari et al., 2023). Maka agar strategi perdagangan internasional suatu negara menjadi optimal dan berkelanjutan,

diperlukan analisis mendalam yang menggabungkan konsep-konsep dari teori-teori serta faktor-faktor lain yang relevan.

Kedua perspektif ini memiliki konsekuensi yang berbeda untuk kebijakan perdagangan internasional suatu negara. Sebagai contoh, sebuah negara harus memutuskan apakah akan mengambil tindakan proteksionis (seperti tarif atau kuota) untuk melindungi industri dalam negerinya atau mengizinkan perdagangan bebas dengan negara asing. Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbandingan teoritis yang menyeluruh antara keunggulan absolut dan komparatif serta dampaknya terhadap kebijakan perdagangan luar negeri suatu negara. Negara-negara membutuhkan informasi ini untuk menentukan kebijakan perdagangan internasional yang paling menguntungkan bagi perekonomian mereka

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah untuk memberikan gambaran, penjelasan, atau interpretasi terhadap data, keadaan, atau kejadian. Dengan demikian, metode deskriptif secara khusus bertujuan untuk menjelaskan situasi, fenomena, atau masalah yang ada. Kajian literatur dan sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian literature review. Dimana, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis secara kritis setiap sumber data, informasi, dan pengetahuan dengan topik pembahasan tentang perbandingan teoritis keunggulan absolut dan keunggulan komparatif: implikasi bagi kebijakan perdagangan internasional. Tahap penelitian yang digunakan library research dengan menggunakan teknik pengumpulan data, studi dokumen, serta analisisnya, yang bertitik tolak dari literatur dan peraturan

yang relevan dengan teori keunggulan absolut dan keunggulan komparatif dan data yang telah diperoleh kemudian dituangkan secara narasi. Penjelasan tentang sumber data yang digunakan, termasuk buku, jurnal, laporan, serta lembaga-lembaga terkait. Dengan mengumpulkan beberapa data dan teori dari berbagai sumber, penulis menganalisis data fenomenologis yang relevan dengan topik yang dibahas sehingga dapat digunakan sebagai sumber baru yang akurat dan praktis.

Selanjutnya, kerangka penelitian bahwa perbandingan teori keunggulan absolut dan keunggulan komparatif memiliki implikasi bagi kebijakan perdagangan internasional. Menurut teori keunggulan absolut, negara-negara memperdagangkan barang-barang yang dapat mereka produksi secara lebih efisien (dengan biaya absolut yang lebih rendah) daripada negara lain. Kemudian menurut keunggulan komparatif, negara-negara memperdagangkan barang-barang yang bukan yang paling efisien secara absolut, tetapi memiliki biaya peluang terendah (uang yang terbuang) dibandingkan dengan negara lain. Keunggulan absolut mengimplikasikan kebijakan proteksionis di mana hanya negara dengan keunggulan absolut dalam produksi barang tertentu yang mendapatkan keuntungan dari perdagangan bebas. Lalu keunggulan komparatif mendukung perdagangan bebas dan spesialisasi produk, karena semua negara mendapatkan keuntungan, meskipun mereka bukan yang paling efisien secara absolut.

Oleh karena itu, tim peneliti ingin mengulas lebih dalam bagaimana sebenarnya perbandingan teori keunggulan absolut dan komparatif dan kaitannya terhadap perdagangan internasional. Apalagi kedua teori ini dikembangkan pada abad ke-18 dan ke-19, jauh sebelum era globalisasi dan perubahan pola

perdagangan internasional saat ini. Fenomena seperti perdagangan intra-industri, perusahaan multinasional, dan rantai pasokan global tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh kedua teori tersebut. Oleh karena itu, perbandingan teori keunggulan absolut dan komparatif merupakan dua hal yang erat kaitannya dalam menentukan keberhasilan pengembangan kebijakan perdagangan internasional.

3. Hasil dan Pembahasan

Kajian Pustaka

A. Konsep Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith dan David Ricardo, para tokoh teori keunggulan absolut, mengemukakan yakni suatu negara mempunyai keunggulan mutlak mengenai produksi suatu barang karena biayanya lebih murah secara absolut dibandingkan negara lain. Teori ini yang termasuk dalam teori kaum klasik pada tahun 1776, Adam Smith, seorang profesor asal Skotlandia, menemukan prinsip-prinsip yang sama dalam bukunya yang berjudul "*The Wealth of Nations*". (Suhardi & Afrizal, 2021)

Adam Smith menyarankan bahwa produksi sumber daya ekonomi melalui tenaga kerja adalah satu-satunya sumber pendapatan. Menurutnya, ada intinya, teori keunggulan absolut merujuk pada kemampuan suatu negara untuk menghasilkan satu unit barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan negara lain. Teori dasar perdagangan internasional ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat menyalurkan manfaat kepada suatu negara dengan menciptakan kondisi produksi yang menetapkan harga lebih rendah daripada negara lain yang memproduksi barang serupa. Melalui penerapan mekanisme perdagangan bebas, keuntungan dapat ditingkatkan. Untuk mencapai keuntungan maksimal dari

perdagangan bebas, para pelaku ekonomi harus meningkatkan spesialisasi mereka sesuai dengan keunggulan absolut, yang berarti kemampuan untuk memproduksi dengan biaya yang lebih rendah. (Saragih & Aslami, 2022)

Dalam mengatasi kelemahan teori keunggulan absolut, teori keunggulan komparatif dikembangkan. Kelemahan teori keunggulan absolut timbul dari ketidakmampuannya untuk mengatasi situasi di mana suatu negara memiliki kendali total atas semua barang yang diperdagangkan. Teori keunggulan komparatif menawarkan solusi dengan menunjukkan bahwa meskipun suatu negara memiliki kendali total atas semua barang, perdagangan masih bisa terjadi dengan cara mengekspor barang yang diproduksi dengan efisiensi tertinggi.

Sebagai ilustrasi, Perancis dan Swiss sama-sama menghasilkan keju dan anggur. Biaya produksi keju dan anggur di Swiss lebih murah daripada di Perancis. Di pasar dalam negeri Swiss, biaya produksi keju lebih murah daripada anggur. Oleh karena itu, Swiss akan meraih keuntungan yang lebih besar dengan memproduksi keju dan mengimpor anggur dari Perancis. Meskipun begitu, kedua teori perdagangan internasional tersebut masih memiliki kelemahan karena tidak memperhitungkan perbedaan dalam faktor produksi (Saragih & Aslami, 2022)

B. Konsep Keunggulan Komparatif

Menurut teori yang dikembangkan dari ilmuwan Inggris bernama David Ricardo pada abad ke-19, sebuah negara harus mendapatkan keuntungan terbesar atau kehilangan paling sedikit dalam perdagangan internasional jika ia ingin memiliki keunggulan komparatif dengan berfokus pada produk yang paling menguntungkan dan hanya menyediakan produk yang dibutuhkan. (Dewi, 2019). Ketika biaya keseluruhan produksi suatu barang di suatu negara jauh lebih rendah

dibandingkan biaya yang diperlukan untuk memproduksi barang serupa di negara lain, negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan. Konsep keuntungan absolut ini kemudian berkembang menjadi keunggulan komparatif, di mana meskipun satu negara tidak memiliki keunggulan yang mutlak dalam produksi barang, namun masih dapat mengambil manfaat dari aktivitas perdagangan. Keunggulan komparatif dalam aktivitas ekonomi suatu negara menunjukkan keunggulan relatifnya dalam produksi barang dalam jumlah tertentu. (Suhardi & Afrizal, 2021).

Di bawah ini adalah beberapa cara keunggulan komparatif dapat memengaruhi rencana perdagangan internasional, yaitu:

1. Spesialisasi produksi, di mana sebuah negara dengan comparative advantage dapat berkonsentrasi pada produksi barang dan jasa dengan tingkat productivity dan efisiensi yang tinggi. Ini memungkinkan negara tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut dengan lebih efisien dan dengan biaya yang lebih rendah, yang akan meningkatkan posisi negara tersebut di pasar global.
2. Pengembangan sumber daya, di mana keuntungan komparatif memungkinkan suatu negara untuk mengembangkan SDA dan SDM agar lebih efisien dan efektif. Hal ini memungkinkan negara untuk meningkatkan kualitas produk dan menjadi lebih kompetitif dalam perdagangan internasional.
3. Keuntungan komparatif memungkinkan satu negara untuk berkolaborasi dengan negara lain dalam produksi dan penjualan barang atau jasa. Ini meningkatkan efisiensi dan output untuk kedua

negara, dan meningkatkan persaingan dalam perdagangan internasional.

4. Kemajuan teknologi, di mana sebuah negara memiliki keunggulan komparatif yang memungkinkannya untuk mengembangkan teknologi yang lebih efisien. Ini juga memungkinkan negara untuk meningkatkan kualitas perdagangan dan persaingan global.

C. Teori Perdagangan Internasional

Kajian Teori Perdagangan Internasional memfokuskan pada landasan perdagangan global dan manfaat yang ditawarkannya. Sementara itu, peraturan perdagangan internasional mendalami faktor-faktor yang melatarbelakangi pembatasan perdagangan serta implikasi dari kebijakan proteksionisme baru. Pasar valuta asing menjadi arena/ tempat di mana uang dari sebuah negara diperdagangkan dengan uang dari negara lain. Di sisi lain, saldo pembayaran adalah ukuran dari jumlah total yang diterima suatu negara dari seluruh dunia dan dilakukan kepada negara lain (Dominick, 1997).

1. Teori -Teori Klasik

Setiap konsepsi dalam ekonomi selalu berakar pada beberapa asumsi yang spesifik. Misalnya:

- 1) Asumsi mengenai dua barang dan dua negara, meskipun sangat sederhana dalam konteks perdagangan internasional, bukanlah gambaran yang realistis. Meskipun pada kenyataannya, ada negara seperti Korea Utara yang hampir tidak melakukan perdagangan dengan negara lain, namun menggunakan asumsi ini dapat mempermudah pemahaman terhadap prinsip dasar teori klasik. Terlebih lagi, dengan mempertimbangkan contoh yang melibatkan lebih dari dua negara

- dan barang, kita dapat mengevaluasi masalah nyata terkait perdagangan internasional dengan lebih baik (Tambunan, 2004)
- 2) Konsepsi bahwa nilai suatu barang hanya bergantung pada biaya tenaga kerja, yakni jumlah upah yang dibayarkan per pekerja, adalah salah satu pijakan teori klasik. Dalam pandangan ini, faktor-faktor produksi lainnya seperti modal dan tanah diabaikan dalam perhitungan biaya produksi dan, dengan demikian, penentuan harga produk (Tambunan, 2004)
 - 3) Menurut teori klasik, biaya atau harga suatu komoditas dianggap tetap, tanpa memperhatikan volume produksi negara tersebut. Asumsi ini, bagaimanapun, tidak mencerminkan realitas karena tidak memperhitungkan dampak inflasi (Tambunan, 2004).
 - 4) Meskipun tidak ada biaya transportasi yang secara signifikan menyederhanakan masalah, namun kenyataannya adalah bahwa biaya transportasi memiliki dampak besar pada harga jual barang ekspor. Ini pada akhirnya meningkatkan tingkat persaingan produk tersebut. Penting untuk dicatat bahwa dalam tiga dekade terakhir, biaya transportasi telah mengalami penurunan drastis, menjadi jauh lebih rendah. (Tambunan, 2004).
 - 5) Meskipun faktor produksi dapat bergerak bebas di dalam negeri, mobilitas faktor, termasuk faktor produksi dan input lainnya, antara negara-negara telah menjadi semakin terlihat. Contohnya, banyak negara, seperti Nigeria, dapat menunjukkan kinerja impor manufaktur yang baik meskipun memiliki keterbatasan dalam bahan baku, yang harus mereka impor dari negara-negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas faktor antarnegara menjadi faktor penting dalam menganalisis perdagangan internasional. (Tambunan, 2004).
 - 6) Meskipun teori klasik menyatakan bahwa perdagangan internasional bebas akan memberikan manfaat yang sama kepada semua negara yang terlibat, namun faktanya, perbedaan kondisi global mengakibatkan pihak yang menguntungkan dan yang dirugikan dalam perdagangan internasional. Konsekuensinya, distribusi uang antara negara-negara terlibat dalam perdagangan dapat berubah. (Tambunan, 2004).
 - 7) Meskipun tidak ada perubahan teknologi yang dianggap asumsi penting, perdagangan global sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Kesimpulannya, negara-negara yang mengalami keterbelakangan teknologi, seperti NSB, dapat mengalami kinerja ekspor yang buruk dibandingkan dengan negara maju. (Tambunan, 2004).

2. Keunggulan Absolut

Menurut merkantilisme, filsafat ekonomi, mengekspor lebih dari mengimpor adalah cara yang paling penting bagi sebuah bangsa untuk menjadi kaya dan kuat. Pengenalan logam mulia, terutama emas, akan menyelesaikan kesenjangan (Dominick, 1997). Dalam bukunya yang terkenal, Adam Smith, *The Wealth of Nations*, dia menentang perspektif perdagangan dan mendukung kebebasan perdagangan sebagai pengetahuan terbaik bagi negara-negara di dunia. Kemudian lebih dipaparkan yakni dengan kebebasan perdagangan, maka tiap-tiap negara boleh berkonsentrasi pada pembuatan barang yang memiliki

keuntungan absolut, maka negara-negara bisa memperoleh kebutuhan mereka secara bersamaan tanpa harus mengorbankan satu sama lain, karena mereka dapat memproduksi dengan lebih efisien daripada negara lain dan mengimpor barang yang memberikan keuntungan absolut.

3. Keunggulan Komparatif

Ide pokok teori keunggulan komparatif, yang juga dikembangkan oleh David Ricardo, memiliki peran krusial dalam konsepsi perdagangan internasional dalam ekonomi modern; ia mendukung gagasan tentang keuntungan yang diperoleh dari perdagangan lintas batas. Konsep ini menjadi landasan perdagangan internasional dan menjelaskan alasan di balik manfaat yang diperoleh negara-negara dari perdagangan, meskipun mereka tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi semua jenis barang. Pada intinya, teori ini menekankan bahwa negara-negara harus fokus pada pemanfaatan keunggulan komparatif mereka. Menurut teori keunggulan komparatif, negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional dapat mengoptimalkan potensi keunggulan komparatif mereka dengan memprioritaskan produksi barang yang memiliki biaya peluang lebih rendah dan mengimpor barang yang memiliki biaya peluang lebih tinggi. Dengan cara ini, mereka dapat meningkatkan efisiensi mereka serta produktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah bahwa negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif, serta negara-negara yang mungkin kurang efisien dalam memproduksi semua jenis barang, dapat memperoleh manfaat dari perdagangan ini, yang pada gilirannya mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Dalam kerangka teori keunggulan komparatif, penting untuk

memahami bahwa perdagangan internasional memberikan keuntungan tidak hanya bagi negara-negara dengan keunggulan komparatif, tetapi juga bagi negara-negara yang mungkin kurang efisien dalam memproduksi berbagai jenis barang. Teori ini menjadi dasar pemahaman terhadap manfaat perdagangan internasional. (Charlos Sibarani et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Perbandingan Antara Keunggulan Absolut dan Keunggulan Komparatif

Negara yang dominan dalam memproduksi suatu komoditas akan cenderung mengeksponnya kepada mitra dagangnya, sedangkan mereka akan mengimpor komoditas yang tidak terfokus pada keunggulan mutlak dari mitra dagang mereka. Hal ini berarti bahwa perdagangan internasional mendorong spesialisasi dan efisiensi produksi, memungkinkan negara-negara untuk fokus pada produksi barang tertentu sesuai dengan keunggulan komparatif mereka. Dengan kata lain, perdagangan internasional menghasilkan keuntungan mutlak dan keunggulan mutlak berdasarkan perbedaan absolut dalam biaya produksi antar negara. Ketika perdagangan terjadi antara dua negara, perbedaan biaya absolut muncul karena faktor-faktor yang unik bagi masing-masing negara, dan tidak adanya negara yang memiliki keunggulan mutlak dalam semua barang (Kusuma et al., 2018)

Keunggulan komparatif muncul saat satu negara dapat menciptakan barang atau jasa dalam jumlah besar dengan biaya lebih rendah daripada negara lainnya. Ini menyiratkan bahwa meskipun satu negara tidak memiliki keunggulan mutlak atau kerugian mutlak dalam memproduksi dua barang dibandingkan dengan negara lainnya, perdagangan masih akan terjadi. Dengan asumsi terdapat dua negara dan dua barang, perdagangan bebas terjadi,

dengan pergerakan tenaga kerja terjadi di dalam negara masing-masing namun tidak lintas negara, biaya produksi tetap, tanpa biaya transportasi, dan tanpa perubahan teknologi, jika negara-negara yang mengalami kerugian absolut dapat fokus dalam memproduksi produk dengan kerugian absolut yang lebih rendah, perdagangan akan tetap menghasilkan keuntungan. (Kusuma et al., 2018)

Suatu negara memiliki keunggulan komparatif yang dapat bersaing di pasar internasional apabila memiliki 4 factor penentu yaitu :

1. *Factor conditions* adalah sumber daya suatu negara adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, modal, dan infrastruktur.
2. *Factor strategi structure and rivalry* adalah faktor penentu yang mempengaruhi keunggulan komparatif suatu perusahaan antara lain strategi perusahaan, struktur organisasi, modal perusahaan, dan kondisi persaingan dalam negeri.
3. *Demand conditions* sebagai produk atau jasa yang dihasilkan menentukan keunggulan daya saing suatu negara atau perusahaan.
4. *Related and supporting industry* (industri terkait dan pendukung)

Menurut Schumacher (2012), teori-teori perdagangan internasional yang berfokus pada keunggulan absolut mengindikasikan bahwa perdagangan antarnegara akan timbul karena adanya perbedaan biaya mutlak di antara mereka. Perbedaan biaya mutlak ini disebabkan

oleh faktor-faktor spesifik yang dimiliki oleh masing-masing negara, yang membuatnya lebih efisien dalam produksi komoditas tertentu. Golub (1995), sementara itu, menyatakan bahwa keunggulan komparatif suatu negara terletak pada kemampuannya untuk memproduksi berbagai produk secara lebih efisien, sehingga negara tersebut dapat memperdagangkan hasil produksinya secara luas. Dengan kata lain, jika suatu negara dapat menghasilkan barang atau jasa dalam jumlah besar dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain, maka keunggulan komparatif akan terwujud. (Kusuma et al., 2018)

Adapun perbandingan perbedaan-perbedaan antara keunggulan absolut dengan keunggulan komparatif yakni sebagai berikut:

Tabel 1 Komparasi Teori Keunggulan Absolut dan Keunggulan Komparatif

Keunggulan Absolut	Keunggulan Komparatif
Menunjukkan keunggulan tak tertandingi suatu negara dalam menghasilkan komoditas spesifik	Dalam hal kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang atau jasa, dengan biaya tambahan dan biaya peluang yang lebih rendah daripada negara lain
Merepresentasikan disparitas produktivitas antara negara	Menunjukkan variasi biaya peluang dalam membuat barang atau jasa
Dominasi ini menentukan bagaimana sumber daya dialokasikan, pola perdagangan yang terbentuk, dan	Hal ini menjadi faktor penentu dalam arah perdagangan dan produksi global

jumlah perdagangan yang terjadi	
Absennya keseimbangan dalam perdagangan	Hubungan yang bersifat saling memengaruhi
Terlibatnya faktor biaya dalam proses ini	Terlibatnya faktor biaya alternatif (peluang)

(Yulia & Chandriyanti, 2021)

b. Implikasi Konteks Perdagangan Internasional Keunggulan Absolut dan Keunggulan Komparatif dalam Perdagangan Internasional

1. Implikasi Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut (Adam Smith) mengimplikasikan perdagangan bebas tanpa batas, bahwa setiap negara harus berkonsentrasi untuk memproduksi dan mengekspor barang-barang yang memiliki keunggulan absolut dan mengimpor barang-barang yang tidak memiliki keunggulan absolut. Contohnya yakni Indonesia, misalnya memproduksi gas alam cair. Jepang tidak memiliki cadangan gas alam, tetapi dapat memproduksi mobil. Inilah sebabnya mengapa ada perdagangan antara Indonesia dan Jepang. Fenomena seperti perdagangan intra-industri, perusahaan multinasional, dan rantai pasokan global tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh satu paradigma (Amanda & Aslami, 2022)

Keunggulan absolut berarti proteksionisme, di mana hanya negara dengan keunggulan absolut dalam produksi barang tertentu yang mendapatkan keuntungan dari perdagangan bebas. Smith mengasumsikan bahwa pertumbuhan populasi akan menyebabkan pembagian kerja yang lebih besar, yang akan meningkatkan produksi per kapita. Setiap perusahaan membutuhkan pembagian kerja agar dapat bekerja secara efisien.

Spesialisasi tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan profitabilitas (Atmanti, 2020).

Keunggulan ini mencakup persaingan di area bisnis global yang meningkatkan kapabilitas global, spesialisasi tenaga kerja, bahan dan biaya produksi yang lebih murah, pembayaran yang lebih tinggi, area perdagangan baru, arus modal dan penciptaan produk melalui peningkatan lapangan kerja. Keunggulan absolut didasarkan pada kapasitas produksi yang lebih tinggi,

2. Implikasi Teori Keunggulan Komparatif

Berdasarkan prinsip keunggulan absolut, negara-negara dapat menggunakan keunggulan komparatif mereka untuk mengoptimalkan produksi dan mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional: Produksi global akan meningkat melalui spesialisasi internasional dalam komponen produksi tertentu, yang akan dibagi antar negara melalui perdagangan. Akibatnya, tidak ada negara yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan mengorbankan negara lain; sebaliknya, setiap negara dapat memenuhi kebutuhannya secara bersamaan. (Purba et al., 2023). Sebagai contoh, Indonesia dan Korea Selatan, dua negara yang disebutkan, menjadi produsen komputer. Korea Selatan memiliki kemampuan untuk memproduksi komputer dengan keunggulan kompetitif dibandingkan dengan Indonesia dalam hal ini. Sebaliknya, Indonesia dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan mengimpor komputer dari Korea Selatan. (Amanda & Aslami, 2022)

Ricardo menyatakan bahwa perdagangan bisa menguntungkan kedua belah pihak meskipun suatu negara memiliki kelemahan besar dalam produksi dua barang dibandingkan dengan negara lain. Alasan di balik proteksionisme dan

pembatasan perdagangan dibahas dalam kebijakan perdagangan internasional (Yulia et al., 2018). Teori keuntungan komparatif menunjukkan bahwa perdagangan antar negara memungkinkan penggunaan keunggulan komparatif dengan spesialisasi dalam produksi barang yang memiliki biaya kesempatan lebih rendah dan impor barang yang memiliki biaya kesempatan lebih tinggi. Dengan demikian, peningkatan efisiensi dan produktivitas ekonomi secara keseluruhan dapat dicapai oleh negara-negara tersebut.

Manfaat dari perdagangan ini terletak pada kemampuan untuk meningkatkan produksi dan konsumsi secara optimal bagi semua negara yang terlibat, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks teori keuntungan komparatif, penting untuk menyadari bahwa perdagangan internasional tidak hanya menguntungkan bagi negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif, tetapi juga bagi mereka yang mungkin kurang efisien dalam produksi semua jenis barang. Melalui perdagangan, setiap pihak dapat memaksimalkan manfaat dari keunggulan komparatifnya dan menciptakan lingkungan perdagangan yang menguntungkan bagi semua pihak terlibat. Konsep ini membentuk dasar pemahaman tentang manfaat perdagangan internasional dan menjadi pijakan untuk banyak kebijakan perdagangan yang diterapkan di berbagai negara di seluruh dunia. (Sibarani et al., 2023)

Teori keunggulan komparatif (David Ricardo) mengusulkan kebijakan perdagangan bebas selama suatu negara berspesialisasi dalam sektor dengan biaya peluang terendah dibandingkan negara lain karena semua negara diuntungkan, meskipun mereka bukan yang paling efisien secara absolut. Hal ini memungkinkan negara tersebut untuk mengimpor barang yang tidak memiliki

keunggulan komparatif dan mengeksport barang yang memiliki keunggulan komparatif.

Negara yang unggul secara komparatif dalam sektor tertentu tetapi kurang kompetitif dapat meningkatkan daya saing sektor ini melalui insentif, subsidi, dan dukungan keuangan. Hal ini juga dapat dicapai melalui spesialisasi dan ekspor. Negara-negara dapat menggunakan teori keunggulan komparatif ketika menegosiasikan perjanjian perdagangan bilateral atau multilateral untuk mendapatkan akses pasar untuk produk-produk unggulan mereka. Teori keunggulan komparatif mendorong perdagangan terbuka dan spesialisasi dalam industri dengan biaya peluang terendah.

Biasanya, negara-negara menurunkan hambatan perdagangan seperti tarif dan kuota untuk mengeksport produk di mana mereka lebih unggul secara kompetitif, sementara mengimpor produk di mana mereka kurang unggul. Kuota impor dapat diterapkan saat suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam produksi barang atau jasa, yang berarti biaya produksinya lebih rendah daripada negara lain, sehingga meningkatkan pendapatan dan produktivitasnya.

Menurut Darsono (2009) dalam (Suhardi & Afrizal, 2021), daya saing suatu negara di pasar internasional dapat mengalami perbaikan atau penurunan. Menurut prinsip keunggulan komparatif, faktor-faktor seperti ekspansi bisnis, efisiensi ekonomi, dampak bencana alam, kualitas sumber daya manusia, dan kondisi iklim/cuaca bisa memperkuat atau melemahkan daya saing negara tersebut. Sementara itu, menurut prinsip keunggulan kompetitif, kebijakan ekonomi seperti kebijakan nilai tukar, tarif pajak, strategi pemasaran, dan faktor politik dari mitra dagang juga dapat memengaruhi penguatan atau pelemahan daya saing produk.

Meningkatnya perdagangan bisa memajukan perekonomian suatu negara dengan meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan pekerjaan baru, serta memperlaju pertumbuhan ekonomi. Walaupun kebijakan tarif yang ketat memiliki dampak, seperti persaingan yang semakin meningkat dan dampak negatif terhadap sektor-sektor lokal tertentu, harus diingat bahwa. Kebijakan tarif yang mendukung perdagangan internasional dapat membantu negara-negara berkembang meningkatkan ekonominya. Pengurangan tarif bisa meningkatkan volume ekspor dan impor, membuka peluang akses ke pasar global, serta meningkatkan daya saing produk dalam negeri. Namun, untuk mencegah ketidaksetaraan ekonomi, penting untuk memastikan perlakuan yang adil terhadap sektor-sektor domestik. (Prahaski & Ibrahim, 2023)

c. Relevansi Keunggulan Absolut dan Keunggulan Komparatif dalam ekonomi modern

Teori keunggulan komparatif Ricardo dan teori H-O (Heckscher Ohlin) dianggap sangat membantu dalam menjelaskan mengapa perbedaan relatif dalam produktivitas tenaga kerja dan kekuatan endowment menyebabkan spesialisasi produksi dan perdagangan antara negara. Namun, teori ini tidak dapat menjelaskan pola perdagangan global saat ini, terutama antara negara-negara maju dengan dukungan yang relatif serupa dan berbasis teknologi. Ricardo mengatakan bahwa walaupun suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak, namun apabila negara itu memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan negara lain atau dapat fokus pada spesialisasi produksi yang menghasilkan biaya lebih efisien, maka negara tersebut dapat meraih manfaat yang besar.

Keunggulan dimiliki oleh produk yang memiliki biaya relatif lebih rendah dan harga yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan produk lain. Secara umum, teori Ricardo didasarkan pada beberapa asumsi, di antaranya: (1) Hanya ada dua jenis produk dan dua negara yang akan diproduksi, (2) Di pasar kedua negara, persaingan berlangsung secara sempurna (3) Perdagangan berlangsung bebas, (4) tenaga kerja berpindah di dalam negara tapi tidak lintas negara (5) Biaya produksi tetap, (6) Nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk produksi, (7) Tidak ada biaya pengangkutan yang memengaruhi harga jual di negara tujuan, (8) Teknologi tidak mengalami perubahan. (Kurniawan, 2021)

Para ekonom memahami bahwa prinsip merkantilisme, yang menekankan peningkatan ekspor dibandingkan impor, adalah kunci kekayaan dan kekuasaan suatu negara. Logam mulia, khususnya emas, dianggap sebagai pengantar bagi konsep ini (Dominick, 1997). Negara-negara yang ingin efektif akan fokus pada ekspor produk dengan kerugian absolut terendah, yang memungkinkan mereka memanfaatkan keuntungan komparatif. Sebaliknya, mereka akan mengimpor barang dengan kerugian absolut lebih tinggi, yang dapat mengakibatkan kerugian komparatif, prinsip yang dikenal sebagai hukum superioritas komparatif

Ricardo menyatakan bahwa perdagangan mutual-benefit dapat berlanjut bahkan jika satu negara mengalami keunggulan total dalam produksi dua komoditas dibandingkan dengan negara lain. Keunggulan Absolut dan keunggulan komparatif sangat penting dalam ekonomi modern yang berkaitan dengan pola perdagangan global, kemajuan teknologi, dan spesialisasi produksi.

1. Mengubah pola perdagangan global memungkinkan negara-negara

untuk melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa dengan produktivitas dan efisiensi tinggi, berkat keunggulan komparatif yang memungkinkan suatu negara memproduksi barang dan jasa secara lebih hemat biaya dan efisien. Perubahan pola perdagangan dunia, seperti globalisasi perdagangan dan peningkatan pembukaan pasar, memungkinkan negara-negara memperoleh keunggulan komparatif yang lebih besar dan memperkuat posisi mereka dalam perdagangan internasional.

2. Kemajuan teknologi memungkinkan negara untuk memproduksi barang dan jasa dengan lebih efisien dan biaya yang lebih rendah, meningkatkan keunggulan negara dalam hal produktivitas dan efisiensi produksi barang dan jasa. Dengan kemajuan teknologi, negara-negara dapat berspesialisasi dalam pembuatan barang atau jasa dengan keuntungan penuh, yang akan meningkatkan posisi mereka di perdagangan internasional.
3. Prinsip "produksi spesialisasi" memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam pembuatan barang atau jasa yang memiliki manfaat komparatif dalam hal produktivitas dan efisiensi, dalam hal spesialisasi produk. Hal ini nantinya memungkinkan negara tersebut untuk berspesialisasi dalam pembuatan barang atau jasa yang memiliki manfaat komparatif, yang akan meningkatkan posisi negara tersebut dalam perdagangan internasional.

4. Simpulan dan Saran

Keunggulan absolut mengacu pada keunggulan tak tertandingi suatu negara dalam memproduksi barang tertentu, sementara suatu negara dikatakan memiliki keunggulan komparatif ketika negara tersebut mampu memproduksi suatu barang atau jasa dengan biaya yang lebih rendah daripada pesaingnya. Dalam perdagangan internasional, keunggulan absolut dan komparatif mempengaruhi arus perdagangan dan distribusi sumber daya antar negara. Negara-negara mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan absolut dan mengeksport barang yang unggul secara absolut atau relatif direncanakan. Teori keunggulan absolut mengimplikasikan perdagangan bebas tanpa batas, sementara teori keunggulan komparatif mendorong spesialisasi produksi dan perdagangan internasional timbal balik. Keunggulan absolut dan komparatif masih berlaku dalam ekonomi modern karena perdagangan global, kemajuan teknologi, dan spesialisasi produksi. Keunggulan absolut dan keunggulan komparatif merupakan kedua konsep utama dalam teori perdagangan internasional yang mempengaruhi kebijakan perdagangan bebas, pembatasan impor, dan bantuan pemerintah. Ketika sebuah negara mampu memproduksi barang atau jasa yang tak dapat diproduksi oleh negara lain, itu mencapai keunggulan absolut. Sebaliknya, keunggulan komparatif terwujud ketika negara mampu menghasilkan barang atau jasa dengan biaya peluang lebih rendah daripada negara lain. Memahami perbedaan antara keunggulan absolut dan komparatif memungkinkan negara-negara untuk mengembangkan strategi perdagangan yang lebih efektif dan efisien.

Penelitian selanjutnya bisa memusatkan perhatian pada dampak kebijakan perdagangan tertentu terhadap pengembangan keunggulan absolut dan komparatif suatu negara. Dalam penelitian

ini, kita dapat menganalisis secara empiris bagaimana liberalisasi perdagangan mempengaruhi spesialisasi produksi dan struktur perdagangan negara tersebut.

Daftar Pustaka

- Amanda, N. S., & Aslami, N. (2022). Analisis Kebijakan Perdagangan Internasional. *Journal Economy And Currency Study (JECS)*, 4(1), 14–23.
- Atmanti, H. D. (2020). Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia. *JEB 17 Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 274–282.
- Dewi, M. H. H. (2019). Analisa Dampak Globalisasi Terhadap Perdagangan Internasional. *Jurnal Ekonomia*, 9(1), 49. <https://www.ejournal.lembahdempo.ac.id/index.php/STIE-JE/article/view/24/16>. *Jurnal Ekonomia*, 9(1), 49. <https://www.ejournal.lembahdempo.ac.id/index.php/STIE-JE/article/view/24/16>
- Dominick, S. (1997). *Ekonomi internasional*, alih bahasa oleh Haris Munandar (5th ed.). Erlangga.
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). *Perdagangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor*. (LPU-UNAS. [http://repository.unas.ac.id/4920/1/PERDAGANGAN INTERNASIONAL.pdf#page=2.00](http://repository.unas.ac.id/4920/1/PERDAGANGAN%20INTERNASIONAL.pdf#page=2.00)
- Kurniawan, B. P. Y. (2021). Evolusi Pemikiran Keunggulan Komparatif Menuju Keunggulan Kompetitif: Sejarah Pemikiran, Kontroversi, dan Peluang Riset. ISAS: Indonesian Society of Applied Science, 1(1), 1–15.
- Kusuma, H., Sheilla, F. P., & Malik, N. (2018). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Perbandingan Indonesia dan Thailand). *Jurnal Optimum*, 10(2), 140–152.
- Prahaski, N., & Ibrahim, H. (2023). Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2474–2479. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13292>
- Purba, A. M., Anastasya, C. L. S., Utami, M., & Saparianti, N. (2023). *Teori Perdagangan Internasional : Pemahaman Konseptual dan Implikasinya Dalam Konteks Global*. 1(5), 938–945.
- Saragih, H. S., & Aslami, N. (2022). Pengaruh Perdagangan Internasional dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 03(02), 1–13.
- Sibarani, J. C., Prabowo, A., & Purba, B. (2023). Peran Teori Klasik Dalam Pembentukan Pemikiran Ekonomi Modern. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 246–252.
- Suhardi, & Afrizal. (2021). Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia. *JEM: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(1), 29–46.
- Tambunan, T. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia.
- Wulandari, A., Soleha, D. M., & Wulandari, R. (2023). Analisis Dampak Globalisasi terhadap Perdagangan Internasional. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 1160.

<https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.1202>

Yulia, S., Chandriyanti, I., & Studies, D. (2018). Analisis Daya Saing Komparatif dan Kompetitif Ekspor Komoditas Batu Bara Tiga Negara Berkembang (Indonesia , Afrika Selatan dan Kolombia). *Ecoplan*, 4(2), 99–110.